

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Di Yogyakarta jumlah penderita IMS mencapai 5.344 jiwa pada tahun 2014 dan mengalami peningkatan menjadi 5.988 jiwa pada tahun 2015 untuk semua jenis IMS dan semua umur penderita (Dinkes DIY, 2015).

Data menurut puskesmas Kretek Bantul tahun 2013 jumlah penderita IMS sejumlah 90 kasus. 2014 jumlah penderita IMS meningkat menjadi sejumlah 130 kasus. Pada tahun 2015 meningkat menjadi 180 kasus diantaranya adalah 8% atau 16 kasus HIV, 2% atau 4 kasus sifilis, 4% atau 8 kasus gonorea, 32% atau 64 kasus servicitis/proctitis, 6% atau 12 kasus kandidiasis, 38% atau 76 kasus IMS lainnya (BU, Bubo Kondilomata). Dengan total keseluruhan 180 kasus IMS. Hal ini menjelaskan bila jumlah penderita IMS di wilayah kerja puskesmas Kretek Bantul setiap tahun semakin meningkat (Puskesmas Kretek Bantul, 2015).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa angka kejadian IMS di Indonesia masih tinggi, adapun pengertian dari IMS (Infeksi Menular Seksual) itu sendiri adalah salah satu infeksi saluran reproduksi yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembang biaknya kuman penyebab infeksi ke dalam saluran reproduksi. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus, dan parasit. Walaupun IMS disebabkan oleh kuman yang berbeda namun sering memberi keluhan dan gejala yang sama (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Dari beberapa penyebab IMS diatas dapat menyebabkan beberapa penyakit seksual yaitu seperti : *gonorea* (GO), *Sifilis* (raja singa), *Herpes genitalis*, *Trikomonas vaginalis*, *Klamidia*, *Ulkus mole*, *Kondilomata akuminata*, *Kandidiasis* (jamur), *Kutu pubis*, *HIV/AIDS*.

(Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

IMS dapat dicegah dengan rutin menggunakan kondom ketika berhubungan seksual. Adapun pengertian dari kondom itu sendiri adalah adalah selubung/sarung karet yang dapat terbuat dari berbagai bahan diantaranya lateks (karet), plastik (vinil), atau bahan alami (produksi hewani) yang dipasang pada penis saat berhubungan seksual. Kondom terbuat dari karet sintetis yang sangat tipis, berbentuk silinder, dengan muaranya berpinggir tebal yang bisa digulung berbentuk rata atau mempunyai bentuk seperti puding susu. Berbagai bahan telah ditambahkan pada kondom baik untuk meningkatkan efektifitasnya (misalnya penambahan spermisida) maupun sebagai aksesoris aktifitas seksual.

(Ari Sulistyawati, 2014)

Kondom erat hubungannya dengan WPS, adapun pengertian dari WPS adalah wanita yang bekerja di tempat hiburan malam, jam kerja WPS pada malam hari membuat WPS melakukan kebiasaan merokok dan minum-minuman keras yang dipersepsikan dapat menghangatkan tubuh dan menambah gairah.

(Syaiful Rohim, 2010)

Dari sejak dulu WPS sudah ada di dunia ini, sebagian yang melakukan pekerja seks komersial, karena faktor ekonomi dan frustrasi dengan keadaan yang ada. Pekerjaan ini sudah menjadi hal biasa bagi mereka yang melakukannya,

bahkan ada sebuah desa yang menjadi sarana dan prasarana mereka untuk beroperasi tanpa ada kendala dari masyarakat setempat, dan masyarakat tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan, pekerjaan tersebut sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat di desa tersebut. Bahkan para pekerja seks komersial itu mendapatkan izin untuk tinggal di desa tersebut dan mendapatkan fasilitas kesehatan secara rutin. (LSM Vesta, 2015)

Di Yogyakarta bahkan terdapat tempat-tempat yang sudah sangat terkenal akan daerah prostitusi yaitu seperti Pasar kembang dan Parangkusumo. Pasar kembang sendiri sudah terekspose dan sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, namun ternyata parangkusumo lebih terkenal. Parangkusumo terkenal akan pantai yang menyimpan banyak wanita pekerja seksual yang datang dari berbagai daerah demi mencari rupiah. Bahkan sampai tahun 2015 di parangkusumo tercatat terdapat 200 WPS. (LSM Vesta, 2015)

Dari puskesmas Kretek, Bantul dan LSM Vesta sudah ada beberapa upaya yang dilakukan untuk menekan jumlah IMS, yaitu sudah di adakannya pemeriksaan rutin VCT secara gratis setiap bulan. Dan dari LSM Vesta sudah diadakan penyuluhan tentang bahaya IMS dan pembagian kondom kepada para WPS.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari kamis tanggal 17 Mei 2016, menurut data LSM Vesta tahun 2015 terdapat 200 wanita pekerja seks (WPS) di Parangkusumo Yogyakarta dan dilakukan wawancara terhadap 10 orang (5%) WPS dan 7 orang (3,5%) WPS mengatakan menggunakan kondom hanya sesuai dengan kebutuhan klien. Biasanya mereka akan mendapat upah yang lebih

tinggi apabila tidak menggunakan kondom. Karena bagi beberapa pelanggan kondom dianggap mengganggu kegiatan seksual. Sedangkan 3 orang (1,5%) WPS mereka lebih memilih untuk tidak menerima pelanggan atau meminta pelanggannya untuk mencari WPS lain apabila pelanggan tidak mau menggunakan kondom. Karena mereka takut bila terkena penyakit menular seksual.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas maka saya tertarik untuk mengambil judul “Gambaran Tingkat Kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi (kondom) pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Parangkusumo Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian adalah “Gambaran Tingkat Kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi (kondom) pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Parangkusumo Bantul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat kepatuhan Wanita Pekerja Seksual (WPS) dalam menggunakan alat kontrasepsi (Kondom) di Parangkusumo Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat kepatuhan Wanita Pekerja Seksual (WPS) dalam menggunakan alat kontrasepsi (kondom) di Parangkusumo Bantul.
- b. Diketuinya tingkat ketidakpatuhan Wanita Pekerja Seksual (WPS) dalam menggunakan alat kontrasepsi (kondom) di Parangkusumo Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi (kondom) sebagai pencegahan IMS

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Mengetahui seberapa besar tingkat kepatuhan WPS dalam penggunaan alat kontrasepsi (kondom).

b. Bagi Puskesmas

Untuk meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi (kondom) sebagai upaya penekanan IMS pada wilayah kerja puskesmas kretek bantul.

c. Bagi Institusi

Sebagai referensi dan bahan bacaan untuk mahasiswa khususnya mahasiswa kebidanan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

| Nama Tahun | Metode penelitian | Hasil penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|--|---|--|--|--|
| Aryani dessi,dkk,(2015) Perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada Wanita pekerja seksual kabupaten tegal | menggunakan teknik pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam | Hasil penelitian menunjukkan angka 62,9% menyatakan selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan pelanggannya. Sedangkan yang mengaku tidak selalu menggunakan kondom adalah 37,1% | Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, sampel penelitian | Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah <i>deskriptif kuantitatif</i> pendekatan yang digunakan cross sectional, populasi, tempat, dan waktu |
| Irwan budiono, (2012). Konsistensi penggunaan kondom oleh wanita pekerja seks/ pelangganya | menggunakan teknik pendekatan kuantitatif dan pembagian kuesioner | Hasil penelitian menunjukkan angka konsistensi penggunaan kondom sebesar 62,9 %. | Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang konsistensi penggunaan kondom. | Perbedaan dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan cross sectional, populasi, tempat, dan waktu |